

## UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMA NEGERI 1 AESESA

Maria Yohana Nasaria Ripo Onggo

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [sarrynasarya@gmail.com](mailto:sarrynasarya@gmail.com)

### Abstrak

Hasil analisis asesmen kebutuhan peserta didik yang dilakukan melalui penyebaran angket kebutuhan peserta didik diperoleh data bahwa hampir 90% siswa SMA Negeri 1 Aesesa memiliki rasa kurang percaya diri. Upaya menumbuhkan rasa percaya diri dimulai dari dalam diri sendiri, mengenal dan sadar akan kelemahannya sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri, diantaranya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *problem based learning*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang rasa percaya diri siswa sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan klasikal dengan teknik *problem based learning* dan membuktikan layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Aesesa tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dilakukan 1 tindakan. Hasil *pre-test* menunjukkan 2 siswa masuk dalam kategori rendah, 11 siswa masuk kategori sedang, dan 2 siswa masuk kategori tinggi. Setelah dilakukan tindakan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Aesesa, dibuktikan dengan 15 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan perolehan skor sama/diatas 90.

**Kata Kunci:** Kepercayaan Diri, Bimbingan Klasikal, *Problem Based Learning*

### Abstract

*The results of the analysis of student needs assessments carried out through the distribution of student needs questionnaires obtained data that almost 90% of students of SMA Negeri 1 Aesesa have a lack of confidence. Efforts to grow self-confidence start from within oneself, recognize and be aware of their weaknesses so that an effort is needed to increase self-confidence, including using the problem based learning method. This study aims to obtain an overview of students' self-confidence before and after receiving classical guidance services with problem based learning techniques and to prove that classical guidance services with problem based learning methods can increase students' confidence. The subjects of this study were students of Social Studies 2 class XI SMA Negeri 1 Aesesa for the academic year 2021/2022. This research is a Guidance and Counseling Action Research which was carried out in two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted with 2 cycles, each cycle carried out 1 action. The results of the pre-test showed that 2 students were in the low category, 11 students were in the medium category, and 2 students were in the high category. After taking action, it showed an increase in students' understanding in increasing their confidence through classical guidance services with the problem based learning method for class XI IPS 2 students at SMA Negeri 1 Aesesa, as evidenced by 15 students in the high category with scores equal to/above 90.*

**Keywords:** Confidence; Classical Tutoring; Problem Based Learning

### PENDAHULUAN

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan bimbingan di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara optimal bagi peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang-orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama salah satunya berhubungan dengan aspek kepercayaan diri siswa

dalam proses pembelajaran. Melalui bimbingan klasikal ini diharapkan akan dapat membantu masalah siswa berkaitan dengan kepercayaan dirinya yang kurang dalam pembelajaran. Karena di dalam bimbingan klasikal memfasilitasi siswa untuk memperoleh banyak informasi terkait cara membangun kepercayaan diri, saling bertukar pendapat dan sharing pengalaman, lebih mudah untuk menanggapi persoalan yang dihadapinya dan cara mengatasinya.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang diharapkannya (Fatimah, 2008: 149). Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Menurut Mastuti kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Mastuti, Indari. 2008). Individu yang memiliki sikap positif seperti yang dikemukakan oleh Mastuti tersebut nantinya akan mempunyai rasa optimis di dalam melakukan segala hal, serta mempunyai harapan yang realistic terhadap diri sendiri. Rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang untuk meyakini terhadap segala aspek-aspek kelebihan dalam dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, memiliki penilaian positif terhadap dirinya ataupun situasi yang dihadapinya, serta memiliki rasa optimis dalam mencapai tujuan hidupnya. Ghufron (2011:35) menyebutkan beberapa aspek-aspek rasa percaya diri, yaitu: a). Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Anak yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya maka, anak akan menyadari akan kemampuan yang dimilikinya, b). Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya. Anak yang memiliki sikap optimis dalam dirinya, maka anak berani mencoba hal-hal yang baru, c). Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, d). Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, sehingga anak tersebut berani menghadapi tantangan dalam dirinya, e). Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akan dan sesuai dengan kenyataan. Anak yang memiliki pikiran rasional, maka anak tersebut dapat berpikir positif tentang dirinya maupun lingkungan disekitarnya. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh aspek – aspek diantaranya keyakinan diri, rasa optimis, obyektif, rasa tanggung jawab dan pikiran yang rasional. Hakim (2002:121) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya percaya diri, yaitu factor internal (konsep diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup) dan factor eksternal (Pendidikan dan lingkungan). Menurut Anita Lie (2004: 4) ciri ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri adalah: 1). Yakin kepada diri sendiri, 2). Tidak bergantung pada orang lain, 3). Tidak ragu-ragu, 4). Merasa diri berharga, 5). Tidak menyombongkan diri, dan 6). Memiliki keberanian untuk bertindak. Bimbingan klasikal adalah kegiatan bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli berbasis kelas (Depdiknas, 2008). Bimbingan kelas (klasikal) juga dipahami sebagai program yang dirancang oleh konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas (Santoso, 2011). Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh

kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (menurut Arends dalam Abbas, 2000:13). Problem Based Learning atau Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah (Ibrahim 2002: 5). Tujuan dari layanan dengan menggunakan Problem Based Learning antara lain adalah untuk meningkatkan kerjasama antar siswa dalam kelompok serta memahami materi dengan acara siswa paham bagaimana memecahkan suatu masalah. Tujuan PBM atau pembelajaran berbasis masalah adalah (1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner (2) Penguasaan ketrampilan proses dan disiplin heuristic,(3) belajar keterampilan pemecahan masalah (4) belajar ketrampilan kolaboratif dan (5) belajar ketrampilan kehidupan yang lebih luas dalam Rusman (2012). Pendapat lain menjelaskan bahwa tujuan dari Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas, mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, melibatkan mahasiswa/siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mahasiswa/siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dengan pemahamannya, berusaha membantu mahasiswa/siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom dalam Supriyo (2010:58). Dari kedua pendapat tersebut sebenarnya terdapat point penting yaitu adanya upaya dalam meningkatkan kerjasama yang mana kerjasama sebagai roh atau inti dari konsep pembelajaran ini, selain itu upaya pemecahan masalah yang dirumuskan akan memberikan ketrampilan baru bagi individu untuk dapat mengembangkan dirinya atau memahami bagaimana suatu masalah dapat dipecahkan secara real. Kriteria Bahan/Materi Layanan menurut Sanjaya (2010) adalah sebagai berikut : 1). Materi mengandung isu-isu yang mengandung konflik (conflict issue) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya → aktual, factual, 2). Materi yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikuti dengan baik, 3). Materi berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya., dan 4). Materi mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku, misal saat ini Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration. Arends (2007) mengidentifikasi tiga hasil yang diperoleh dari pembelajaran berbasis masalah, yakni (1). keterampilan melakukan investigasi dan mengatasi masalah, (2). perilaku dan keterampilan sosial sesuai dengan peran orang dewasa, dan (3) .keterampilan untuk belajar secara mandiri. Namun demikian metode ini tidak bisa digunakan untuk menyampaikan konsep dalam jumlah yang besar. Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam lima tahapan berikut ini menurut Sigit Hariyadi (2019: 38) : a). Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Di tahapan ini konselor membahas tujuan bimbingan klasikal, menyampaikan permasalahan yang perlu diinvestigasi, mendeskripsikan kebutuhan penting untuk melakukan investigasi, dan memotivasi siswa untuk mau terlibat dalam kegiatan mengatasi permasalahan, b). Mengorganisasi siswa untuk meneliti. Konselor pada tahapan ini membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan bimbingan klasikal, c). Membantu investigasi mandiri dan kelompok. Konselor mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan informasi yang tepat, melakukan eksperimen, mencari penjelasan atas suatu fenomena dan solusi, d). Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit. Pada tahapan ini konselor membantu siswa menyiapkan artefak dan exhibit yang tepat sebagai produk dari investigasi. Di samping itu, konselor membantu siswa mengkomunikasikan produk kepada orang lain, dan e). Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Di tahapan akhir ini konselor membantu siswa merefleksikan hasil

investigasi dan proses-proses yang telah mereka lakukan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap bimbingan klasikal metode *problem based learning* yaitu tahap orientasi, tahap pengorganisasian, tahap investigasi dan tahap menganalisis serta mengevaluasi.

Hasil analisis asesmen kebutuhan peserta didik yang dilakukan melalui penyebaran angket kebutuhan peserta didik diperoleh data bahwa hampir 90% siswa memiliki rasa kurang percaya diri. Data ini didukung oleh hasil observasi guru bimbingan dan konseling maupun informasi dari guru mapel bahwa banyak peserta didik ketika mengikuti pelajaran atau melakukan diskusi susah sekali untuk sekedar berbicara di depan umum, atau mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan guru, ragu-ragu untuk bertanya, dan tidak berani ketika disuruh maju ke depan kelas, serta banyak dari mereka memilih untuk menghindar atau tidak tampil pada kegiatan – kegiatan kesiswaan yang melibatkan banyak orang. Masalah kepercayaan diri yang dialami oleh siswa perlu ditingkatkan agar tidak membuat prestasi belajar siswa menurun sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Upaya menumbuhkan rasa percaya diri dimulai dari dalam diri sendiri, mengenal dan sadar akan kelemahannya sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri, diantaranya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *problem based learning*. Melalui metode *problem based learning* siswa distimulus untuk secara mandiri menemukan keterbatasannya, menganalisis factor – factor yang kiranya mempengaruhi keterbatasan yang dialaminya, sampai pada mencari solusi dari permasalahan yang dialaminya melalui diskusi, kegiatan refleksi maupun sharing dengan teman kelompoknya dan pada akhirnya berani mengungkapkan perasaan dan pengalaman terkait permasalahannya di depan teman – temannya dalam kegiatan layanan klasikal. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang-orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama salah satunya berhubungan dengan aspek kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah Memperoleh gambaran perubahan tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan klasikal dengan teknik *problem based learning* dan membuktikan apakah layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* dapat meningkatnya kepercayaan diri siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah proses pengkajian masalah bimbingan di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009: 26). Menurut Kusumah, (2010:9) penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan”, yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas dalam konteks proses pelaksanaan bimbingan.

Penelitian ini mengkaji masalah kepercayaan diri siswa yang masih rendah. Selanjutnya diberikan tindakan perbaikan berupa penerapan layanan klasikal dengan menggunakan metode *problem based learning* sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Subyek penelitian yang terkait dalam penelitian Tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Aesa yang berjumlah 15 siswa. Latar penelitian ini adalah ditemukannya hampir 90 % siswa yang mengalami rendahnya kepercayaan diri dari hasil analisis kebutuhan peserta didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

Adapun penelitian dilaksanakan, pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Dilaksanakan pada PPL PPG Tahun 2021 pada bulan Juli dari tanggal 01 Tahun 2021. Tempat

penelitian ini yakni pada SMA Negeri 1 Aesesa yang terletak di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam penelitian ini akan digunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel Bebas yaitu kepercayaan diri dan variabel terikat yaitu layanan bimbingan klasikal dengan metode problem based learning.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan indikator ciri-ciri orang yang percaya diri dengan 30 item pertanyaan dan observasi. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penggunaan angket dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan tindakan bimbingan dan konseling dilengkapi dengan kemungkinan jawaban responden Nurul Zuriyah, (2009: 173). Angket ini diberikan di awal pelaksanaan siklus dan dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat kesadaran siswa terhadap kemampuannya sendiri. Angket yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah angket yang menggunakan skala likert empat poin (selalu, sering, kadang – kadang, tidak pernah). Sedangkan observasi menurut S. Margono dalam bukunya Zuriyah, diartikan yaitu sebagai: “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi ini dikumpulkan dan mengenai hal-hal yang terjadi dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok selama proses pemberian tindakan berlangsung. Semua kegiatan dicatat dan apabila ada kekurangan maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahapan pelaksanaan mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas, maka pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan berdasarkan pada identifikasi masalah yang ada di lapangan dan akan dilaksanakan serta dilakukan minimal dalam dua siklus. Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.

#### Proses Tindakan siklus I

Penyusunan rencana yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini meliputi; melakukan analisis terhadap kondisi awal percaya diri partisipan yang dikenai Tindakan dengan memberikan pre test dalam bentuk angket, menentukan topik bahasan, menyusun RPL yang berisikan materi tentang percaya diri untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membuat lembar pengamatan untuk melaksanakan layanan bimbingan klasikal, serta membuat skala pemahaman siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri. Melakukan tindakan yaitu melaksanakan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sesuai dengan perencanaan yang dibuat dalam RPL. Pelaksanaan Tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah – langkah layanan bimbingan klasikal yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Melakukan pengamatan dan membuat catatan terhadap siswa selama mengikuti layanan bimbingan klasikal terkait ketersediaan sarana, penguasaan materi, pemanfaatan dan penggunaan media, keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan, keaktifan siswa dalam tanya jawab dan diskusi, serta melakukan refleksi dengan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dan Melakukan perbaikan terhadap apa-apa yang belum optimal.

#### Proses Tindakan Siklus II

Melakukan perencanaan kembali dengan menghindari hal-hal yang menyebabkan kurang optimal pada siklus I dan memperbaikinya dengan menyusun kembali rencana pada siklus II berkaitan dengan penentuan topik layanan yang baru, menyusun RPL yang berisikan materi tentang percaya diri untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membuat lembar pengamatan untuk melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai rencana layanan siklus II, dan membuat skala

pemahaman siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri sesuai rencana dan materi layanan siklus II. Melakukan tindakan ke II, yaitu memberikan layanan bimbingan Klasikal dengan materi yang berbeda dan menggunakan media sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan Tindakan dalam penelitian ini tetap dilakukan sesuai dengan langkah – langkah layanan bimbingan klasikal. Pada tahap observasi guru mencatat dan mengamati kembali hal-hal yang terjadi selama siswa mengikuti layanan bimbingan klasikal pada siklus II. Serta pada tahap refleksi guru melakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan, menganalisis semua data dan informasi yang dikumpulkan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II.

Sanjaya (2011: 106) mengemukakan bahwa analisis data bisa dilakukan tiga tahap. Pertama, reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Tahap kedua, mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna. Pada tahap ketiga, adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Azwar (2016: 149) dalam mendeskripsikan data penelitian, peneliti menggunakan interpretasi skor dengan norma kategorisasi jenjang (ordinal), meliputi rendah, sedang, dan tinggi untuk mengetahui tingkat pemahaman.

Tiga kategorisasi sebagai berikut:

$$X < (\mu - 1,0\sigma) \text{ Rendah}$$

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) \text{ Sedang}$$

$$(\mu + 1,0\sigma) \leq X \text{ Tinggi}$$

Ket:  
 $\mu$  : mean ideal  
 $\sigma$  : standar deviasi

Dalam menentukan kategorisasi tingkat kepercayaan diri subjek, maka perlu mengikuti Langkah sebagai berikut :

**a. Menentukan Skor Maksimum dan Skor Minimum**

**Tabel 1. Menentukan Skor Maksimum dan Skor Minimum**

Skor maksimum	Skor minimum
4 x Jumlah item	1 x Jumlah item
4 x 30 = 120	1 x 30 = 30

**b. Menghitung Mean**

$$\mu = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$= \frac{1}{2} (120 + 30)$$

$$= \frac{1}{2} (150)$$

$$= 75$$

**c. Menghitung Standar Deviasi**

$$= \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

$$= \frac{1}{6} (120 - 30)$$

$$= \frac{1}{6} (90)$$

$$= 15$$

Maka dari perhitungan melalui analisis kategorisasi norma di atas, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Kategorisasi peningkatan kepercayaan diri Subjek Penelitian :

**Tabel 2. Kategorisasi kepercayaan diri Subjek Penelitian**

No	Interval Skor	Kriteria
1	$X < 60$	Rendah
2	$60 \leq X < 90$	Sedang
3	$90 \leq X$	Tinggi

**d. Kriteria Penelitian**

Penelitian ini dirasa berhasil apabila :

- a. Adanya peningkatan kepercayaan diri siswa
- b. Mencapai skor 90 atau berada pada kategori Tinggi

**Keberhasilan**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas tentang Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Dengan metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Aesesa Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan berkolaborasi bersama guru. Dimulai dengan kegiatan prasiklus, kemudian pelaksanaan layanan siklus I dan pelaksanaan layanan siklus II dengan menggunakan model problem based learning dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan data yang dicapai.

Adapun data awal yang dicapai oleh peserta didik terkait kepercayaan diri siswa adalah sebagai berikut :

**Deskripsi Data Pre-test Penelitian**

Peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian yang pertama pada tanggal 03 Juli 2021 yaitu mencari referensi untuk rencana penelitian (hasil AKPD kelas XI tahun pelajaran 2020/2021). Peneliti melakukan pre test dengan Angket Kepercayaan Diri Siswa kepada subjek penelitian yang berjumlah 15 orang pada tanggal 04 Juli 2021. Hasil pre test menunjukkan, 2 siswa masuk kategori rendah, 11 siswa masuk dalam kategori sedang dan 2 siswa masuk dalam kategori tinggi.

Nama	Pre Test		
	Skor	Presentase	Kategori
<b>CAW</b>	<b>58</b>	<b>48%</b>	<b>Rendah</b>
<b>FWL</b>	<b>76</b>	<b>63%</b>	<b>Sedang</b>
<b>GAMK</b>	<b>82</b>	<b>68%</b>	<b>Sedang</b>
<b>SAN</b>	<b>71</b>	<b>59%</b>	<b>Sedang</b>
<b>VVBM</b>	<b>60</b>	<b>50%</b>	<b>Sedang</b>
<b>BTM</b>	<b>55</b>	<b>46%</b>	<b>Rendah</b>
<b>FON</b>	<b>78</b>	<b>65%</b>	<b>Sedang</b>
<b>MAPP</b>	<b>92</b>	<b>77%</b>	<b>Tinggi</b>
<b>YKB</b>	<b>73</b>	<b>61%</b>	<b>Sedang</b>
<b>YGR</b>	<b>80</b>	<b>67%</b>	<b>Sedang</b>
<b>AS</b>	<b>73</b>	<b>61%</b>	<b>Sedang</b>
<b>DA</b>	<b>91</b>	<b>76%</b>	<b>Tinggi</b>

<b>RFI</b>	<b>76</b>	<b>63%</b>	<b>Sedang</b>
<b>LDT</b>	<b>73</b>	<b>61%</b>	<b>Sedang</b>
<b>SN</b>	<b>73</b>	<b>61%</b>	<b>Sedang</b>

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal dengan metode Problem Based Learning pada siklus I, diperoleh hasil :

Nama	Pre Test			Siklus 1		
	Skor	Presentase	Kategori	Skor	Presentase	Kategori
<b>CAW</b>	58	48%	Rendah	78	65%	Sedang
<b>FWL</b>	76	63%	Sedang	80	67%	Sedang
<b>GAMK</b>	82	68%	Sedang	90	75%	Tinggi
<b>SAN</b>	71	59%	Sedang	84	70%	Sedang
<b>VVBM</b>	60	50%	Sedang	79	66%	Sedang
<b>BTM</b>	55	46%	Rendah	78	65%	Sedang
<b>FON</b>	78	65%	Sedang	90	75%	Tinggi
<b>MAPP</b>	92	77%	Tinggi	101	84%	Tinggi
<b>YKB</b>	73	61%	Sedang	90	75%	Sedang
<b>YGR</b>	80	67%	Sedang	94	78%	Tinggi
<b>AS</b>	73	61%	Sedang	86	72%	Sedang
<b>DA</b>	91	76%	Tinggi	106	88%	Tinggi
<b>RFI</b>	76	63%	Sedang	93	77%	Tinggi
<b>LDT</b>	73	61%	Sedang	89	74%	Sedang
<b>SN</b>	73	61%	Sedang	91	75%	Tinggi

**Tabel 4. Hasil angket tingkat kepercayaan diri siswa setelah dilakukan layanan bimbingan klasikal dengan metode problem based learning pada siklus I**

Berdasarkan data diatas terdapat peningkatan dalam pemahaman siswa tetapi ada beberapa hal yang mungkin menjadi catatan untuk dilakukan perbaikan pada siklus kedua, yaitu : a). Beberapa siswa awalnya masih kelihatan canggung dalam berdiskusi/ menyampaikan pendapat, tetapi setelah peneliti menyakinkan dan memberikan layanan diskusi dapat berjalan dengan baik, b). Kegiatan diskusi ini memberikan peningkatan pemahaman untuk subjek (baik dari segi pengalaman, pemahaman, informasi dan pandangan kedepannya), c). Beberapa siswa mengalami trouble dalam hal teknis, seperti sinyal yang kurang stabil.

### **Siklus II**

Pada siklus 2 ini lebih ditekankan pada sesi diskusi karena berdasarkan refleksi siklus 1. Berdiskusi secara langsung memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap pemahaman siswa dalam menggali, menemukan, menganalisis permasalahan yang dimilikinya. Layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi pada siklus dua ini dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan antusias anak dalam kegiatan diskusi dari awal sampai akhir. Berdasarkan diskusi yang dilakukan Pertanyaan maupun pernyataan subjek telah berkembang baik dalam pemahaman diri serta membangun strategi agar mampu membangun rasa percaya dirinya. Peningkatan kepercayaan diri siswa, juga ditunjukkan skor post-test I sampai pada post-test II. Skor yang diperoleh mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya dan pada siklus 2 ini mencapai kategori tinggi.

**Tabel 5. Hasil angket tingkat kepercayaan diri siswa setelah dilakukan layanan bimbingan klasikal dengan metode problem based learning pada siklus I**

Nama	Pre Test			Siklus 1			Siklus 2		
	Skor	Prese ntase	Katego ri	Skor	Prese ntase	Katego ri	Skor	Prese ntase	Katego ri
CAW	58	48%	Rendah	78	65%	Sedang	105	87%	Tinggi
FWL	76	63%	Sedang	80	67%	Sedang	101	84%	Tinggi
GAMK	82	68%	Sedang	90	75%	Tinggi	112	93%	Tinggi
SAN	71	59%	Sedang	84	70%	Sedang	98	82%	Tinggi
VVBM	60	50%	Sedang	79	66%	Sedang	104	87%	Tinggi
BTM	55	46%	Rendah	78	65%	Sedang	100	83%	Tinggi
FON	78	65%	Sedang	90	75%	Tinggi	108	90%	Tinggi
MAPP	92	77%	Tinggi	101	84%	Tinggi	116	97%	Tinggi
YKB	73	61%	Sedang	90	75%	Sedang	116	97%	Tinggi
YGR	80	67%	Sedang	94	78%	Tinggi	109	91%	Tinggi
AS	73	61%	Sedang	86	72%	Sedang	102	91%	Tinggi
DA	91	76%	Tinggi	106	88%	Tinggi	118	98%	Tinggi
RFI	76	63%	Sedang	93	77%	Tinggi	107	89%	Tinggi
LDT	73	61%	Sedang	89	74%	Sedang	100	83%	Tinggi
SN	73	61%	Sedang	91	75%	Tinggi	111	92%	Tinggi

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa telah dilaksanakan langkah-langkah bimbingan klasikal menggunakan metode *Problem Based Learning* secara maksimal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Aesesa tahun ajaran 2021/2022. Peningkatan kepercayaan diri ini dapat diketahui dari hasil observasi selama proses bimbingan klasikal berlangsung. Selain itu dapat diperoleh dari hasil angket yang dibagikan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Berikut perolehan hasil angket pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II: 1). Pada pra tindakan terdapat 2 anak yang memiliki percaya diri rendah dan 11 anak memiliki percaya diri sedang. Pada pra tindakan ini terdapat anak yang memiliki percaya diri tinggi sejumlah 2 anak, 2). Pada siklus I terdapat 9 anak yang memiliki percaya diri sedang. Pada siklus I ini terdapat anak yang memiliki percaya tinggi sejumlah 7 anak, 3). Pada siklus II terdapat anak yang memiliki percaya diri tinggi sejumlah 15 anak atau keseluruhan siswa sudah memiliki kepercayaan diri.

Pada hasil observasi dapat terlihat peningkatan percaya diri siswa dari tiap siklus, dan perilaku tidak percaya diri berkurang pada tiap siklus. Anak sudah mulai menunjukkan rasa percaya percaya diri dan terjadi peningkatan data setiap siklusnya. Hasil ini menunjukkan bahwa sudah terjadi peningkatan percaya diri pada masing-masing siswa. Berdasarkan hasil angket dan observasi yang dicapai anak pada setiap tindakan terlihat bahwa terjadi peningkatan percaya diri siswa dengan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *Problem Based Learning*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus setiap siklus dilakukan 1 tindakan. Hasil *pre-test* menunjukkan 2 siswa masuk dalam kategori rendah, 11 siswa masuk kategori sedang, dan 2 siswa masuk kategori tinggi. Setelah dilakukan tindakan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Aesesa, dibuktikan dengan 15 siswa masuk dalam kategori tinggi dengan perolehan skor sama/diatas 90.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya*
- Dede Rahmad Hidayat. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks
- Farozin, M. (2012). Pengembangan model bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (1).
- Fatimah, E. 2008. Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Pustaka Setia.
- Ghufron dan Risnawata S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Kusumah, Wijaya. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Mastuti, Indari. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing
- Sigit Hariyadi. 2019. *Modul Strategi Layanan Dasar, Perencanaan Individual Dan Dukungan Sistem*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetha
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.